

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Kemampuan Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis

Semua orang, baik sebagai anak-anak, kemudian remaja, serta orang dewasa, harus melakukan pembelajaran untuk menjadi pandai dan ahli dalam segala bidang, termasuk suatu ilmu pengetahuan dan sebuah keterampilan. (Yusnaldi, 2019:174). Pembelajaran Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam pembangunan negara Indonesia, jadi perlu ada peningkatan besar untuk mendorong orang Indonesia untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia. (Kusumawati, 2018:71).

Menulis merupakan serangkaian *main activity* dari *linguistik intelektual* yaitu pertukaran pesan (komunikasi) melalui penggunaan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Tambahan pula (Permana & Indihadi, 2018:194) Pada dasarnya, menulis adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman hidup seseorang melalui tulisan. Karena itu, menulis bukanlah sesuatu yang mudah yang tidak perlu dipelajari; sebaliknya, itu adalah sesuatu yang harus dikuasai. Ini berdasar pada gagasan bahwa kemampuan menulis adalah sebuah kemampuan dasar yang bermanfaat untuk pendidikan lanjutan, karena menulis adalah aktivitas yang berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu, penting untuk memberikan ekstra perhatian yang sebesar-besarnya pada pembelajaran menulis di sekolah dasar agar siswa dapat mencapai tingkat kemampuan menulis yang diharapkan. (Utari & Rambe, 2023: 361). Teori ini menyatakan bahwa menulis adalah tindakan menuangkan pemikiran dan ide yang sudah ada di kepala kita ke dalam kata-kata dan menyusunnya secara logis sehingga pembaca dapat menangkap maksud yang ingin kita sampaikan. Menulis secara leksikal berarti menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang. Menulis juga berarti proses menyampaikan buah pemikiran, angan-angan, dan *feeling* seseorang.

b. Dalil tentang Menulis

Dalam agama Islam, membaca dan menulis adalah ibadah yang paling penting. Ada banyak dalil tentang hal ini, misalnya sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya: " Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS.Al-Alaq1-5)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Imam Ahmad menjelaskan bahwa Ayat-ayat dari *kitabullah* tersebut mulia dan amat diberkati karena meenjadi awal mula turunnya *kitabullah*, yang mana akan menjadi nikmat besar pertama yang Allah berikan kepada hamba-Nya karena kasih serta sayang-Nya kepada mereka. Surat ini mengingatkan kita pada '*alaaqah*, awal mula penciptaan manusia oleh Allah. Dan bahwa salah satu dari brntuk kemurahan hati Allah adalah Dia telah memberi pengajaran pada orang-orang apa yang mereka tidak ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa suatu ilmu telah memuliakan dan menghormati manusia. Selain itu, ilmu adalah sukuran yang membedakan *Abul Basyar* (Adam) dari malaikat. Ilmunya berada dalam hati, lisan, atau tulisan tangan. Ini menunjukkan bahwa ilmu mencakup tiga aspek: lisan berupa ucapan-ucapan kebaikan, tulisan yang menjadi pengikat ilmu pengetahuan, dan hati yang menjadi tempat untuk meletakkan keikhlasan dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Tidak mengherankan bahwa Allah berkata pada ayat keempat surat al-‘Alaq bahwa Dia telah mengajar manusia menulis dengan pena (*qalam*), alat tulis yang pertama kali digunakan untuk mengajar. Pelajaran menulis juga penting seperti membaca. Kemajuan ilmu pengetahuan bergantung pada keahlian menulis. Data dapat ditransfer ke generasi berikutnya setelah ditulis. Ini memungkinkan generasi berikutnya mengembangkan dan meneruskan topik yang telah dikembangkan oleh generasi sebelumnya.

c. Tujuan Menulis

Tujuan umum penulis dengan tulisannya adalah untuk menyampaikan informasi dalam berbagai jenis kepada pembaca; tentu saja, tujuannya adalah agar pembaca memperoleh manfaat dari apa yang dia katakan. Teori belajar kognitif berpendapat bahwa komponen pemahaman, proses mental, dan pengaturan pemerolehan adalah komponen yang paling penting dalam proses belajar bahasa. Teori ini juga memandang anak sebagai peserta aktif dalam proses belajar bahasa. (Anas & Sapri, 2022:6). Ada beberapa aspek yang mempengaruhi pembaca dari penulis di sini. Jika tujuan penulis tercapai, pembaca akan menerima manfaat dari mereka (Siddik, 2016:4). Menurut Helaluddin & Awalludin (2020:15) Berikut adalah beberapa dari tujuan tersebut:

1. Tujuan informasi (*to infom*) atau penerangan: tulisan informasi seperti majalah atau surat kabar dapat digunakan. (Rahmadhani & Dahlan, 2023:352) Penulis menulis untuk memberi tahu pembaca tentang masalah atau topik yang layak didiskusikan. Spektrum tulisan sangat luas dan beragam dan mencakup berbagai bidang seperti hukum atau *law*, ekonomi (*economic*), politik (*politic*), pendidikan (*education*), pertanian, dan sosial (*social*). Bentuk tulisan ini memberikan informasi terbatas tanpa niat apa pun. Menulis juga membantu orang menikmati membaca, seperti yang disampaikan. (Rahmadhani & Dahlan, 2023:352) Membaca

memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, pengetahuan, atau pengetahuan bermanfaat.

2. Tujuan penugasan: Untuk tujuan ini, siswa harus memiliki kemampuan menulis. Tulisan ini secara eksplisit berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh guru atau dosennya. Beberapa jenis tulisan termasuk paragraf, karangan, esai, atau makalah.
3. Tujuan Estetis: Dalam kebanyakan kasus, tulisan yang ditulis dengan tujuan estetis ditulis dan dikarang oleh sastrawan. Nilai keindahan atau estetika sangat penting dalam karya sastra bergenre jenis literatur seperti novel, cerpen, puisi, dan sajak. Untuk mencapai tujuan ini, penulis atau pengarang diharuskan punya setidaknya kepiawaian dalam pemilihan dan menggunakan diksi. Karya pengarang akan lebih estetis jika mereka mahir menggunakan gaya bahasanya.
4. Tujuan Kreatif: Tujuan kreatif dan estetis tidak jauh berbeda. Namun, substansi tulisannya berkembang dengan cara yang berbeda. Komponen tulisan jenis ini memengaruhi jalan cerita, penokohan, dan komponen lainnya. Memang, baik puisi maupun prosa, tulisan kreatif biasanya berpusat pada tulisan sastra.
5. Tujuan Konsumtif: Saat ini, banyak literatur tentang tujuan konsumtif telah diterbitkan. Penulis dan pengarang saat ini berkonsentrasi pada tujuan konsumtif daripada eksistensi. Hal ini didukung oleh minat masyarakat dan keinginan untuk membaca meningkat. Para penulis dan pengarang memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan keuntungan. Tulisan lain juga gesit, bukan hanya buku-buku bernuansa sastra. Contohnya adalah buku-buku tentang gaya hidup, motivasi, dan pengembangan bakat.

d. Manfaat Menulis

Menurut Helaluddin & Awalludin (2020:5) Kegiatan menulis memiliki banyak keuntungan, seperti:

1. Dengan menulis lebih sering, penulis akan memahami cara mereka berpikir dan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Dengan demikian, di masa depan, penulis akan lebih mampu menulis karya ilmiah lainnya.
2. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalarannya, yang memungkinkannya untuk memperdalam pemahamannya tentang subjek penelitian. Kemampuan menulisnya ditingkatkan dengan latihan yang tekun.
3. Dapat mengembangkan pemahaman dan informasi yang relevan
4. Baik penulis maupun pembaca yang menyimak dan mempelajari karya tulis akan selalu mendapatkan ide baru..
5. Menulis dapat menumbuhkan kepercayaan diri penulis dan membantu memecahkan masalah.

Selanjutnya Menurut Akhadiyah (dalam Rohilah & Hardiyana:2018) manfaat menulis yaitu seperti berikut:

1. Menulis mampu memberi kita pemahaman lebih baik tentang kemampuan juga potensi yang terpendam dalam diri kita sendiri.
2. Memaksa kita untuk berusaha menyerap, mencari, dan meng aplikasikan serta lebih menguasai banyak informasi tentang topik yang sedang ingin kita tulis.
3. Menulis berarti membiasakan diri untuk mampu menyusun dan menyampaikan ide secara sistematis.
4. Karena karya kita ditulis secara murni, kita akan memiliki kemampuan untuk meninjau dan menilai ide-ide kita secara lebih objektif.

5. Menulis tentang suatu objek atau topik mendorong kita untuk lebih terlibat dalam pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga kita dapat melatih kemandirian.
6. Kita akan terbiasa belajar, berpikir dan berbahasa secara tertib sesuai kaidah kebahasaan melalui kegiatan menulis yang direncanakan.

2.1.2 Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah merupakan suatu pengungkapan pikiran, perasaan atau *feeling*, dan pengalaman yang ada lengkap dengan susunan dan rangkaian kata yang juga sarat dan kaya akan imajinasi. Dengan kegiatan menyampaikan pendirian seseorang atau keyakinan yang dimiliki penulisnya, puisi membantu orang memahami pengalaman mereka sendiri dan dengan empati berbagi pengalaman atau berupa besarnya impian dengan orang lain yang bisa jadi menjadi inspirasi. (Salam, 2023:110). Puisi juga dapat diartikan sebagai suatu jenis karya seni dan sastra berupa menyampaikan gagasan atau pemikiran yang disampaikan melalui tulisan dengan menggunakan bahasa yang konotatif dan imajinatif, yang membuatnya indah didengar. (Merryanty et al., 2019:762).

Puisi dikategorikan sebagai seni mengungkap ide, dan perasaannya kepada pembaca. dalam bentuk kalimat dan larik kata yang penuh makna. Puisi dibangun oleh unsur-unsur fisik dan batin, yaitu unsur-unsur yang saling terkait dan terkait. (Rahmayantis & Nurlailiyah, 2021:52). Puisi dapat didefinisikan sebagai bentuk karya seni sastra yang mengangkat seputar pengalaman prnyair. Karya ini penuh dengan imajinasi yang disampaikan dalam bentuk larik kata dan kalimat padat yang sarat makna. Puisi menggambarkan berbagai peristiwa sosial, seperti penipuan, penghinaan, pengkhianatan, perampokan, pencurian, perampasan, dan penodongan. Mereka juga menggambarkan berbagai peristiwa mengembirakan, seperti bantuan, persetujuan, persahabatan, dan

percintaan. Fenomena multikultural terkait dengan peristiwa sosial ini. (Sutikno et al., 2020:129).

Puisi umumnya membutuhkan latihan menulis puisi. Puisi adalah aktivitas budaya dan bukan hanya dimiliki secara alami. Mencipta puisi adalah proses belajar yang tidak singkat, bukan hanya sesuatu yang terjadi secara naluriah. Kemampuan untuk menyampaikan pengalaman melalui tulisan juga sangat mempengaruhi kemampuan untuk menulis puisi. (Salam, 2023:110).

b. Unsur Pembangun Puisi

Komponen-komponen pembentuk puisi dari dalam ke luar disebut bagian intrinsiknya. Ada beberapa komponen analisis aspek inheren ini yang tentunya tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya. unsur-unsur intrinsik ini memiliki peran masing-masing dalam pembentukan suatu karya sastra puisi unsur intristik ini mencakup beberapa bagian, yaitu (Sitanggang et al., 2022:36).

1. Unsur Isi atau Makna

Puisi adalah seni penggunaan kata-kata yang indah, di mana seorang penulis mengumpulkan kata-kata untuk mengekspresikan perasaannya yang mendalam. Puisi itu ditulis dengan semangat dan penuh makna serta kiasan yang menggambarkan perasaan penulis. Orang-orang tertentu menggunakan kata-kata yang rumit untuk analogi dan kiasan, sementara orang lain menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Gagasan atau skemata penyair yang akan ditulis dalam puisi dikaitkan dengan istilah "isi" atau "makna". Puisi biasanya digerakkan oleh isi. Puisi sering memiliki arti yang ambigu. Puisi yang baik biasanya memiliki dua atau lebih makna.

Prasyarat selanjutnya untuk menghasilkan puisi yang berkualitas adalah memilih frasa yang tepat untuk memperjelas sudut pandang penulis maka puisi yang baik hanya dapat dibuat oleh mereka yang menulis apa pun yang menggerakkan hati atau emosi mereka.

Bisikan hati, atau desakan hati (emosi), disebut intuisi; kemudian, secara akademis, didefinisikan sebagai intuisi yang biasanya muncul secara alami dalam diri manusia.

2. Unsur Struktur

Komponen yang digunakan penyair untuk mengkomunikasikan makna puisi, atau aspek struktural puisi. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Judul, Komponen penting puisi adalah judulnya karena dapat , menunjukkan secara keseluruhan bahwa isi memiliki arti
- b) Ritme, Dalam puisi ritme adalah kumpulan bunyi yang susunan bunyinya tidak monoton dan susunan iramanya akan enak didengar.
- c) Diksi, Dalam bahasa, unit lambang terkecil adalah kata, yang merupakan lambing yang mewakili atau melambangkan sesuatu, seperti orang, barang, kejadian, atau keadaan.(Kusumawati, 2016). Secara teoritis, pilihan kata biasanya mengacu pada diksi. Diksi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan suatu konsep atau ide, tetapi juga mencakup masalah fraseologi, gaya bahasa, dan ekspresi.. Fraseologi mencakup ungkapan tertentu, atau kumpulan kata, serta gaya bahasa yang berkaitan dalam rangka ekspresi seni sendiri, memanfaatkan bahasa. Tiga kesimpulan utama tentang diksi adalah sebagai berikut: (a) Diksi mencakup pengetahuan tentang bagaimana menyusun kata atau gaya dengan cara yang paling sesuai dengan konteks tertentu, serta pemilihan kata untuk mengungkapkan pesan dengan paling baik. (b) Diksi mencakup pemilihan bentuk yang tepat berdasarkan konteks dan preferensi pembicara serta kemampuan membedakan seluk-beluk makna dari konsep yang akan dikomunikasikan. (c) Diksi menekankan pada pilihan kata yang sebenarnya. Terdapat dua jenis puisi yang berbeda berdasarkan

penggunaan diksi. Meskipun puisi profan ditulis dalam bahasa umum, puisi tersebut memiliki kedalaman filosofis yang mendalam dan memasukkan aspek bahasa suci. Sebaliknya, Puisi Prismatik menggunakan bahasa yang bermetamorfosis, yang menyiratkan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih dalam untuk mengapresiasinya sepenuhnya. Kita dapat mengidentifikasi pola diksi yang paling tepat dengan mengkaji model diksi prismatik dan profan. Hasil yang luar biasa akan muncul jika diksinya disusun dengan baik sehingga memberikan makna filosofis yang kuat.

- d) Citraan (Pengimajian): Puisi menggunakan citra untuk membuat kesan atau suasana. menarik perhatian, menciptakan suasana unik, menghidupkan gambar dalam pengideraandan menggunakan gambaran visual untuk menyampaikan perasaan atau gambaran mental penyair. Citra juga membantu menciptakan suasana kepuhitan. Jenis gambar adalah sebagai berikut: gambar penglihatan, gambar pendengaran, gambar rasa, gambar rabaan, dan gambar gerak.
- e) Tema: Pokok persoalan dalam puisi. Hidup kita memiliki banyak hal yang dapat memengaruhi perasaan kita. Akibatnya, jiwa penyair dapat dengan mudah tergugah oleh perasaan yang tidak dapat dilihat oleh orang biasa. Penyair akan menampilkannya dalam berbagai cara, seperti kebahagiaan, kesepian, kesedihan, keputusasaan, harapan, atau bahkan keberanian dan iman. Kepribadian penyair akan mempengaruhi puisinya. Jika penyair yang berbeda menulis tentang tema yang sama, hasilnya akan berbeda.
- f) Rima: Urutan bunyi yang sama yang tidak perlu, tetapi rima membuat puisi lebih indah.

- g) Kata Konkret: Penyair menggunakan kata "konkret" untuk menggambarkan situasi atau suasana yang menarik perhatian pembaca.
- h) Bahasa figuratif: Puisi primatis mungkin berasal dari bahasa figuratif, yang berarti memiliki banyak atau banyak arti. Dengan kata-kata figuratif, puisi dapat memiliki dampak tertentu. Unsur kepuhisan dapat diciptakan dengan bahasa bermajas. Penulis puisi sering menggunakan gaya atau majas berikut: (a) Personifikasi adalah kiasan yang didalamnya konsep-konsep dan benda-benda abstrak diberikan sifat-sifat manusia. (b) majas metaforis adalah bahasa perbandingan, pendekatan yang paling lugas dan terstruktur. Ia mempunyai dua gagasan: yang satu adalah perbandingan dengan realitas itu, dan yang lainnya adalah aktualitas, sesuatu yang dipertimbangkan, dan suatu objek. Misalnya, Ali, anak emas paman saya, adalah seorang penggoda wanita. (c) Hiperbola adalah majas yang menarik perhatian pada suatu situasi atau ucapan dengan menggunakan klaim yang berlebihan tentang kuantitas, ukuran, atau kualitas untuk memperkuat kesan dan efek. Sempurna adalah contohnya, di mana kebaikan dan keindahan tidak bisa dibandingkan. (d) Litotes menggunakan kiasan yang ia presentasikan secara terbalik atau negatif. misalnya, Dian Sastro tidak terkenal dengan penampilan jalannya. (e) Kiasan ironis adalah kiasan yang saling memparodikan untuk mengemukakan gagasan yang berlawanan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan makna yang berbeda dengan makna sebenarnya dan dengan menghadirkan kontradiksi di antara keduanya. Misalnya puntung rokok dan sisa kertas berserakan di seluruh ruangan.

- i) Tipografi: Penggunaan huruf dan tanda baca dikenal dengan istilah tipografi, dan salah satu contoh tipografi yang dihubungkan dengan gaya penulisan puisi adalah bentuk bait.
- j) Unsur Ekstrinsik: Unsur-unsur dalam puisi dapat berasal dari latar belakang pengarang atau luar puisi. Beberapa contoh unsur ekstrinsik termasuk aspek sejarah, psikologis, pendidikan, sosial budaya, religi, atau keyakinan yang dianut.

2.1.3 Menulis Puisi

Menulis atau *writing* khususnya puisi menjadi hal pokok perlu dimiliki siswa dengan kuat karena sangat penting dan memiliki urgensi yang jelas. (Rasmi, 2022:12). Tidak semua siswa menyukai menulis puisi karena menulis memerlukan fisik dan pikiran serta perasaan. Puisi diajarkan di sekolah dengan mengajak siswa memahami dasar-dasar pembuatan puisi baru dengan tetap memperhatikan bait, rima, dan ritme. Keterampilan mendasar ini menyoroti sifat berulang dari komposisi puisi, yang melibatkan proses sebelum, menulis, dan pasca-penulisan. (Rahmayantis & Nurlailiyah, 2021:48).

Siswa dapat menggunakan suatu kegiatan menulis puisi untuk mengungkapkan seluruh keinginan, juga perasaan melalui tulisan. (Kertayasa et al., 2019:250). Siswa harus terlebih dahulu memastikan konsep atau topik puisi. Hal ini diperlukan karena dalam puisi, tema berfungsi sebagai pedoman penyampaian perasaan pengarangnya, baik sedih, senang, marah, gembira dan ungkapan emosional lainnya yang terkadang tidak mampu diungkapkan dengan bicara. Puisi terdiri dari bait terdiri dari baris yang terdiri dari baris. (Muktadir & Ariffiando, 2020:199). Untuk mengkomunikasikan pemikirannya dengan jelas dan meyakinkan, siswa perlu memusatkan perhatian pada unsur-unsur pembangun puisi. (Musfirah et al., 2022:10).

2.1.4 Manfaat Menulis Puisi

Puisi menawarkan banyak manfaat bagi anak-anak. Mereka jadi ekspresif dan imajinasi bahasa mereka melalui penulisan puisi ini. Oleh karena itu, siswa perlu diajari cara menulis puisi. (Salam, 2023:104) Melibatkan siswa dalam kegiatan mencipta karya menjadi salah satu alternative dalam berbuat kebaikan diantaranya: (1) menulis puisi meningkatkan kesadaran siswa-siswi dan memungkinkan mereka berhubungan dengan orang lain, diri mereka sendiri, dan dunia luar; (2) peserta didik dapat menggunakan media tulis untuk memperoleh kesadaran dan berbagi perasaan mereka, dan dapatkan wawasan segar tentang bahasa dan makna emosionalnya. (Rasmi, 2022: 12). Selanjutnya menurut Kertayasa et al., (2019: 249) Beberapa keuntungan mempelajari puisi adalah sebagai berikut: Puisi berfungsi sebagai media ekspresi yang sangat baik, mendorong siswa untuk berbagi pengetahuan tentang berbagai topik dari dalam dirinya, menumbuhkan apresiasi terhadap budaya sastra, khususnya sastra Indonesia, dan cenderung lebih bebas. bentuk dibandingkan bentuk tulisan lainnya.

2.1.5 Pentingnya Menulis Puisi

Pikiran siswa dapat dirangsang dengan puisi, sehingga dapat menimbulkan pemikiran yang lebih kreatif dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, menulis puisi sangat penting dan bermanfaat bagi anak-anak. (Afifah et al., 2020:74). Puisi juga dapat mengajarkan karakter dan keteladanan. Pengajaran menulis puisi sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan *habit* positif untuk membantu masyarakat memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan prinsip moral. (Rasmi, 2022:13).

2.1.6 Teknik Akrostik dalam Menulis Puisi

Huruf pertama baris puisi digabungkan untuk menghasilkan satu kata atau lebih bila menggunakan pendekatan akrostik. Huruf pertama setiap baris puisi yang ditulis dengan pendekatan puisi akrostik dapat berupa satu kata atau lebih. Setiap puisi akrostik dimulai dengan sebuah kata. (Halik et al., 2023:108). Sebagaimana ditunjukkan, peran guru yang baik diperlukan untuk menerapkan Teknik Akrostik ini. (Adelia, 2022:126) Guru merujuk pada seseorang profesional dalam menjadi *role model* Hamsa et al., (2021:71) bahwa dengan menggunakan metode akrostik, kita dapat menghafal kata-kata dengan menggunakan huruf pertamanya.

Pendekatan akrostik adalah cara menulis puisi yang memanfaatkan huruf pertama setiap baris atau kelompok baris. Dalam teknik ini, setiap huruf diubah menjadi kata-kata atau frasa yang terkait dengan tema atau pesan yang akan disampaikan dalam puisi. Teknik ini dianggap sebagai cara yang kreatif dan menarik untuk mengungkapkan perasaan atau ide. Teknik ini dapat memberikan hasil (Abduh, 2018:41) Teknik akrostik adalah teknik menulis puisi di mana *the first alphabet* setiap baris digunakan sebagai susunan kata kunci untuk menghasilkan pesan atau makna tertentu. Ketika puisi disusun dengan cara ini, huruf pertama setiap baris digabungkan untuk menghasilkan kata atau frasa yang berhubungan dengan topik puisi. Teknik akrostik juga dapat digunakan untuk menyusun kata-kata dan frasa-frasa yang lebih modern dalam bahasa Indonesia banyak menggunakan teknik pembuatan puisi akrostik dengan berbagai tema seperti alam, cinta, persahabatan, dan kehidupan. Harley dan Noyes (dalam Abduh, 2018) Siswa mendapat manfaat besar dari teknik akrostik sebagai metode pembelajaran. Metode ini memungkinkan siswa untuk melibatkan pancaindera mereka dan menggunakan gaya bahasa mereka, berpikir lebih aktif dan menuangkan ide atau gagasan yang mereka miliki dengan menyusun kata secara vertikal atau menurun kebawah ke dalam

puisi mereka, dan melihat kesalahan dan memperbaiki atau menyunting karya mereka saat menulis puisi. (Halik et al., 2023:116). Selanjutnya menurut Abduh (2018:42) Teknik akrostik dapat membantu siswa menulis puisi dengan cara yang menyenangkan dan terstruktur. Selain itu menurut Julianto (2023:54) Metode akrostik yang digunakan untuk mengajarkan mencipta karya sastra berupa puisi dapat berdampak positif pada hasilnya. Memberikan stimulus kreatif yang mudah pada awal huruf dapat memotivasi siswa untuk belajar menulis puisi, yang menghasilkan proses produktivitas dalam menulis puisi. Hamsa et al., (2021:71) Untuk membuat puisi menggunakan teknik arkostik, berikut adalah langkah-langkahnya: 1. Memilih kata perangsang larik. 2. Menuliskan kata dari atas ke bawah *vertical*. 3. Mulai mencipta karya.

Memanfaatkan teknik akrostik ini untuk menulis puisi juga memiliki berbagai kelebihan. Menurut Abduh (2018:45), beberapa keunggulan teknik akrostik adalah sebagai berikut: siswa dapat lebih mudah menyusun kosa kata. Selain itu. Contoh puisi yang menggunakan teknik akrostik. (Hamsa et al., 2019:72):

AISYA
 Angin sampaikanlah doaku
 Ingin rasanya menitipkan doa agar
 Semua harapanku tercapai
 Yang bisa membuat ayah dan ibu bangga kepadaku
 Ayah,,ibu bimbinglah anakmu ini dengan lantunan doa-doamu

KHALIS

Kita menyimak desir angin berpuisi malam ini
Hikayat iman penuh nafsi ambisi duniawi
Arah langkah terus maju tak melihat waktu
Lebam luka dan air mata mencari sang *Ghaffar*
Ingati bahwa semesta tak abadi sedang janji Illahi pasti
Sekarang, mari nyalakan sinar Ramadan sang pelipur hati

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Nafia Wafiqni dkk. tahun 2019 alumni dari Universitas Pendidikan Indonesia dan tengah menjadi pendidik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun judul penelitian tersebut adalah Pengaruh Teknik Akrostik Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Islam Al Amanah Tangerang Selatan. Penelitian menunjukkan suatu perbedaan terlihat pada mean nilai tes pasca *teratment* di *experiment class* sebesar 74,89 dan di *control class* memperoleh nilai sebesar 70,00. *Treatment* di *eksperiment class* memakai Akrostik lalu di *control class* dengan teknik tradisional. Hal ini menyebabkan terjadinya variasi hasil kemampuan menulis puisi. Berdasarkan uji hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak dengan nilai signifikansi $0,004 < \alpha = 0,050$.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika Sari ddk tahun 2016 dari alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Akrostik pada Siswa Kelas X. Berdasarkan hasil penelitian "Teknik akrostik dapat memfasilitasi siswa dalam menemukan ide untuk penulisan puisi," Siswa yang menggunakan strategi ini untuk menulis puisi bisa mendapatkan keuntungan. Rata-rata persentase siswa yang

menulis puisi pada siklus I sebesar 57,61%, sedangkan pada siklus II sebesar 80,44%. Karena 75% siswa mampu menulis puisi secara tuntas, maka proporsi ketuntasan pun meningkat, yaitu dari 46,87% pada siklus I menjadi 77,41% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut efektif.

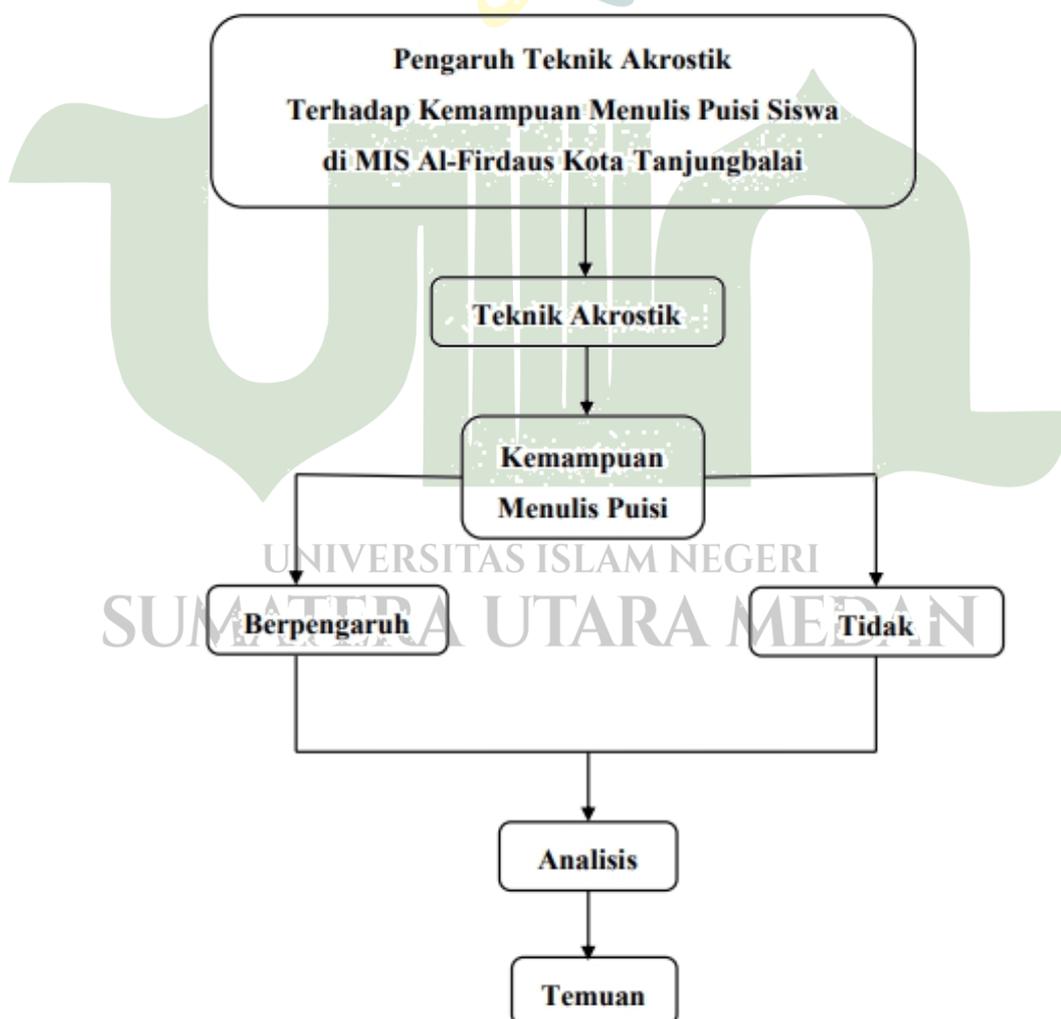
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Suci Ramadaniah tahun 2018 dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram dengan judul Pengaruh Teknik Akrostik Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Mataram. Berdasarkan analisis yang dilakukan data posttest kelas kontrol mempunyai nilai signifikan sebesar 0,084 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sedangkan hasil posttest kelas eksperimen berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,224. Koefisien korelasi yang dihitung mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,215 dan koefisien sebesar 0,233. Suci Ramadaniah (2018) menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,233 berada pada rentang 0,20-0,399 yang menunjukkan relatif kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam hal ini kinerja menulis puisi SMPN 2 Mataram.

Penjabaran di atas menyoroti sejumlah persamaan (*equality*) dan perbedaan (*difference*) antara penelitian yang direncanakan dan penelitian sebelumnya (kesenjangan). Teknik Akrostik digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu untuk menambah *writing ability* dalam sastra puisi. Tujuan serupa juga mendasari penelitian ini: untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam menulis puisi dengan meningkatkan kemampuan menulis mereka. Namun beberapa faktor perbedaan (*difference*), seperti metodologi pada contoh nomor 2 dan variabel y pada contoh nomor 4, demografi dan sampel, lokasi penelitian, dan peralatan yang digunakan, membedakan penelitian ini dari penelitian lain yang akan dilakukan.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut (Sugiyono, 2013:60) Diperlukan suatu kerangka pemikiran agar dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai “hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan teori” atau teoritis. Berdasarkan uraian diatas maka akan dilihat apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu teknik akrostik (X) terhadap variabel terikat yaitu kemampuan menulis puisi (Y). Maka disusunlah kerangka berpikir sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.

2.3 Kerangka Berpikrambar



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka diduga terdapat pengaruh variabel bebas yaitu teknik akrostik (X) terhadap variabel terikat yaitu kemampuan menulis puisi (Y) oleh sebab itulah perlu dilakukan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis tersebut.

2.4 Hipotesis Awal

Berdasarkan uraian diatas untuk mempermudah penarikan kesimpulan pada penelitian maka perlu adanya hipotesis awal. Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh yang simultan antara teknik akrostik (X) terhadap kemampuan menulis puisi (Y).
2. Terdapat pengaruh parsial antara teknik akrostik (X) terhadap kemampuan menulis puisi (Y).

2.5 Hipotesis Statistik

Berdasarkan hipotesis diatas maka hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$H_0: F_{hitung} < F_{tabel}$; tidak terdapat pengaruh teknik akrostik terhadap kemampuan menulis puisi.

$H_1: F_{hitung} > F_{tabel}$; terdapat pengaruh teknik akrostik terhadap kemampuan menulis puisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN